

MENJAGA *Nyala* LENTERA *Harapan*

Kisah-Kisah Sunyi Para Perawat Harapan

Paschalia Erlina Yuliastuti, dkk.

Editor:
Alfred B. Jogo Ena



PENERBIT GUNUNG SOPAI

MENJAGA Nyala LENTERA Harapan

—♡—
Kisah-Kisah Sunyi Para Perawat Harapan

Paschalia Erlina Yuliasuti, dkk.

©2026 Penerbit Gunung Sopai

Jl. Cendrawasih 067, Kaliajir Kidul, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Email : berttlembang@yahoo.com

Web : <https://www.gunungsopai.com>

Cetakan Pertama : September 2026

Editor : Alfred B. Jogo Ena, Lucia Indarwati,
Adrian Driarto, AA Kunto

Desain Sampul : Tim Kreatif PGS

Layout Isi : FX. Indra Gunawan

Paschalia Erlina Yuliasuti, dkk.

MENJAGA NYALA LENTERA HARAPAN

Kisah-Kisah Sunyi Para Perawat Harapan

Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2026

200 hlm.; 148x210mm

ISBN:

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

All rights reserved

Dilarang mengutip dan mempublikasikan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Menjadi “Suara” dalam Sunyi, Menyambung Berkah Melalui Isyarat

Rm. Bobby Steven Octavianus MSF*

Saat umat tenggelam dalam kekhusyukan Ekaristi, jemari Theresia Laksmi justru sibuk “menari” menjadi juru bicara bahasa isyarat. Di sisi altar liturgi, ia melayani Teman Tuli (sebutan yang lazim mereka pilih) dengan cinta yang tak terbendung. Bagi Laksmi, menjadi penyambung berkat dalam bahasa isyarat bukan sekadar pelayanan rutin, melainkan sebuah panggilan batin yang memberikan arti baru pada setiap gerak tangannya.

Theresia P. Dwi Laksmi Suswindarti lahir di Jakarta pada 1973. Kini ia aktif menjadi juru bahasa isyarat dalam Ekaristi di Paroki Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta, meskipun ia warga Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta. Psikolog lulusan Unika Atmajaya Jakarta ini memiliki dedikasi tinggi dalam pelayanan.

Laksmi dibaptis sejak bayi. Menurutny, sang ayah sangat berpengaruh dalam perjalanan iman Katolikny. “Beliau ketat dalam menerapkan iman Katolik. Ia mewajibkan anak-anakny ikut misa setiap hari Minggu dan hari raya. Unikny, Bapak tidak memaksa kakak dan adik-adik saya untuk aktif berkegiatan di paroki dan lingkungan, tetapi hal itu berlaku untuk saya. Setiap kali ada ibadat lingkungan, saya wajib menemani. Hanya saya yang dianjurkan Bapak ikut kegiatan mudika,” kenangny.

Laksmi mulai ikut kegiatan di paroki setelah ayahnya berpulang pada tahun 2015. Pada 2017 ia menetap di Yogyakarta. Ia menjadi

katekis selama dua tahun, lalu terpilih menjadi pengurus Ibu Paroki selama dua periode. Ia kemudian masuk dalam tim kerասulan Kitab Suci paroki. Di luar paroki, Laksmi tergabung dalam juru bahasa isyarat dan sahabat difabel. Hanya saja, ia sempat menjadi anggota pasif karena kesibukan merawat ibu yang menderita demensia akibat Alzheimer.



Theresia Laksmi Penyambung Berkat dalam Bahasa Isyarat

Pelayanan Juru Bahasa Isyarat

Laksmi bertutur bahwa yang mengajak dirinya ikut kursus bahasa isyarat adalah teman satu paroki di Pringwulung yang sudah lebih dulu aktif dalam pelayanan di Paroki Kotabaru. Pada 2024 ia mendaftar kursus juru bahasa isyarat di Kotabaru. Ia tertarik untuk belajar bahasa isyarat karena sebelumnya pernah berpraktik di SLB-B (khusus tunarungu) di Jakarta Selatan.

Setelah lulus dari bahasa isyarat level satu serta bahasa isyarat liturgi level satu dan dua, Laksmi merasakan bahwa ternyata bahasa isyarat liturgi tidak mudah. Selain menguasai dasar bahasa isyarat, ia juga harus memahami liturgi.

Jari-jemari Laksmi menari lincih di udara, membelah keheningan yang tak pernah bisa dipecahkan oleh lantunan koor gereja bagi mereka yang duduk di barisan depan. Begitu bait terakhir lagu pujian selesai, ia menurunkan tangannya yang pegal dan menarik napas panjang.

“Ini bukan cuma tugas,” ucap Laksmi pelan. Matanya menatap lekat deretan umat tuli yang baru saja membalasnya dengan senyuman mengerti. “Ini tanggung jawab moral kami.” Ia menunjuk layar proyektor besar di sudut altar yang sedang menampilkan teks doa. “Kamu lihat layar itu? Teksnya memang selalu ada. Tapi buat teman-teman tuli, kosakata mereka sangat terbatas. Huruf-huruf di sana sering kali cuma jadi deretan simbol mati yang tidak bisa mereka cerna.” Laksmi merapatkan kedua telapak tangannya di depan dada. “Makanya kami harus memvisualisasikan semuanya. Lagu, bacaan, doa, sampai homili pastor. Kalau kami tidak mengubahnya menjadi gerakan, bagaimana mereka bisa benar-benar ikut merasakan kehadiran Tuhan di sini?” Setiap kali akan bertugas, juru bahasa isyarat berkonsultasi dengan beberapa romo untuk memastikan ketepatan kata dan isyarat sesuai konteks yang seharusnya.

Di Yogyakarta, layanan juru bahasa isyarat secara rutin disediakan Paroki Kotabaru. Di paroki lain, layanan serupa biasanya disediakan pada saat Misa Umat Berkebutuhan Khusus.

Laksmi merasakan sukacita menjadi juru bahasa isyarat ketika apa yang ia isyaratkan dapat dipahami oleh umat tuli. Ia mengharapkan agar para imam maupun lektor tidak berbicara dengan cepat agar tugas para juru bahasa isyarat menjadi lebih mudah.

“Kecepatan mulut dan tangan itu beda sekali. Saya masih kerepotan untuk berbahasa isyarat kalau Romo atau lektor berbicara cepat. Selesai tugas, saya langsung merasa sia-sia dan sedih sekali,” ungkap Laksmi.

Laksmi menyadari bahwa kemampuan berbahasa isyarat masih belum lancar. Kosakata isyarat yang ia miliki juga belum terlalu banyak. Ia belum memiliki banyak kesempatan berinteraksi dengan teman-teman tuli guna menambah kosakata isyarat. Tantangannya adalah bagaimana ia dapat menyampaikan visualisasi liturgi kepada umat tuli dengan keterbatasan kemampuannya.

Harapan bagi Gereja

Laksmi berharap semua gereja atau paroki bersikap ramah terhadap kaum disabilitas dengan memberikan fasilitas seperti jalur kursi roda dan jalur bagi pengguna kruk atau tongkat bantu jalan. Sering terjadi bangku prioritas difabel masih ditempati oleh umat yang bukan difabel atau umat yang bukan lansia. Perlu ketegasan dari petugas untuk menegur mereka agar tidak menempati bangku prioritas. Kecuali ketika sudah mendekati misa dimulai dan ternyata sudah tidak ada lagi umat prioritas yang hadir, bangku bisa diberikan kepada umat lain.

Laksmi juga menyarankan agar juru bahasa isyarat disediakan untuk umat tuli. Sementara itu, umat tunanetra hendaknya didampingi salah satu petugas selama misa sebagai “pembisik” untuk memberitahu apa yang tidak bisa dilihatnya bila tidak ada

keluarga atau teman pendamping. Untuk umat dengan disabilitas mental seperti autisme, sebaiknya ada pendampingan dari keluarga atau pengasuh. Mereka diberi tempat duduk dekat dengan pintu keluar untuk memudahkan bila harus keluar sebentar. Karena tidak semua autisme bisa duduk tenang selama misa.

Bahasa isyarat yang umum dipakai adalah **BISINDO** atau Bahasa Isyarat Indonesia. Seperti halnya bahasa atau dialek, bahasa isyarat memiliki kekhasan di tiap daerah.

Bila bertemu dengan teman tuli dari kota lain yang mengisyaratkan “buah” dengan isyarat yang berbeda dari yang kita pakai, bukan berarti salah. “Sebaiknya kita belajar bahasa isyarat langsung dari pengajar tuli, bukan pengajar dengar. Pengajar dari kalangan teman tuli lebih menguasai bahasa isyarat. Siapa pun yang sedang belajar bahasa isyarat apabila menemukan kata yang sulit untuk diisyaratkan atau tidak tahu bagaimana isyaratnya, sebaiknya bertanya langsung kepada teman tuli. Bukan menciptakan isyarat sendiri yang malah tidak bisa dipahami teman tuli,” nasihat Laksmi.

Keluarga juga mendukung kegiatan pelayanan Laksmi. Teman-teman di Jakarta malah terkejut melihat pelayanan Laksmi di Yogyakarta, karena dulu ia sangat menghindari untuk aktif di paroki dan lingkungan. “Ibaratnya, saya menjadi seperti preman yang bertobat,” seloroh Laksmi. Momen-momen istimewa bagi Laksmi ialah ketika ia bisa dengan lancar menjalankan tugas. Ia juga bersyukur saat menerima masukan dari umat tuli yang hadir pada saat Misa. Umat tulilah yang menguasai bahasa isyarat sehingga tepatlah bila mereka yang mengevaluasi Laksmi dan para juru bahasa isyarat.

Semangat Laksmi dikuatkan oleh ayat Yosua 1: 5, “Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.” Laksmi merasa bahwa sekalipun perkataan Tuhan itu ditujukan untuk Yosua, ayat itu sepertinya ditujukan baginya.

Dalam pelayanan, ia **juga** didorong **oleh** inspirasi dari Roma 12: 11, “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.” Santa yang menjadi panutan Laksmi adalah Santa Theresia dan Santa Monika yang tekun berdoa, sabar ketika menghadapi masalah, dan berserah pada Tuhan dalam segala hal.



Rm. Bobby Steven Octavianus MSF, Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Pemerhati taman baca di Ende, Nusa Tenggara Timur. Penulis buku kerohanian dan opini media massa. Pendamping para frater Misionaris Keluarga Kudus (MSF) di Biara Nazaret Yogyakarta. Ia dapat dihubungi melalui romobobmsf@gmail.com.

MENJAGA *Nyala* **LENTERA** *Harapan*

Kisah-Kisah Sunyi Para Perawat Harapan

Paschalia Erlina Yuliasuti, dkk.

EDITOR: Alfred B. Jogo Ena

MENJAGA *Nyala* **LENTERA** *Harapan*

Kisah-Kisah Sunyi Para Perawat Harapan

Hidup hanya sekali, jadikanlah berarti. Ungkapan bijak ini rasa-rasanya mewakili kisah-kisah inspiratif para pengobar harapan dalam antologi ini. Membaca aneka kisah penuh kasih dalam buku ini menggugah kesadaran kita bahwa hidup perlu disyukuri dan diperjuangkan dengan hati. Mari kita tengok sekilas kisah orang-orang biasa yang luar biasa dalam karya paramarta ini.

Setiap kisah adalah petuah penuh berkah. Teramat sayang untuk dibaca selang pandang. Di balik setiap narasi, ada dua hati yang bersua: hati si pencerita dan hati sang narasumber. Perjumpaan dua hati ini pada akhirnya memantik hati kita semua selaku pembaca untuk turut terlibat dalam pusaran keindahan kehidupan. Setiap kisah sungguh patut kita apresiasi sepenuh hati. Tak mudah menyajikan kekayaan hati seorang pribadi yang demikian luas dalam rangkaian aksara yang terbatas.

Kehidupan memang tak seindah yang dibayangkan. Ada peristiwa kecewa dan kehilangan. Ada pula harapan dan mimpi yang tak sempat diwujudkan. Akan tetapi, bukankah ada banyak hal lain yang patut kita syukuri dalam hidup ini? Karena itu, bersama pemazmur kita berkidung merdu, "Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!" (Mazmur 103: 2). Kisah-kisah yang terekam dalam bunga rampai ini adalah untaian syukur tak terhingga atas kebaikan Tuhan yang tak terperikan. Sungguh, karya paramarta ini adalah kisah orang-orang biasa yang luar biasa.



Penerbit Gunung Sopai

Jl. Cendrawasih 067 Kalijajar Kidul,
Berbah, Sleman, Yogyakarta
Telp 081327153166;
Email: berttlembang@yahoo.com

ISBN 978-634-7510-09-9



9

786347

510099